

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seyyed Hossein Nasr (1994: 19) membuat pernyataan bahwa akhir-akhir ini tidak ada isu tentang Islam yang lebih sensitif dan sering diperdebatkan selain jihad. Istilah jihad diperbincangkan dalam media massa dan buku-buku akademis, baik di dunia Timur maupun Barat. Ia juga merupakan salah satu konsep Islam yang paling sering disalahpahami, baik oleh umat Islam sendiri dan khususnya oleh kalangan para ahli dan pengamat Barat.

Kata jihad sering dikonotasikan dengan kekerasan, pembunuhan dan terorisme. Pemaknaan seperti itu seolah semakin mendapatkan pembenaran seiring dengan munculnya pengakuan sebagian umat Islam yang melakukan aksi pemboman di Pulau Bali. Imam Samudra, salah satu pelaku bom Bali I membuat pernyataan di depan para wartawan: "Ini adalah perjuangan suci (jihad), bukan perjuangan hina. Insya Allah, Allahu akbar!" (Gatra No. 1, November 2005 :30). Pelaku bom Bali I lainnya, Amrozi seraya menggelus-elus jenggotnya tersenyum manis menunjukkan ekspresi wajah tanpa dosa (*cool calm, and over confident*), ketika dia disidang dalam tragedi bom Legian-Bali, yang telah menewaskan sekitar 200 orang. Selama ini Amrozi dikenal sebagai *the smiling suspect*, sehingga membuat jengkel keluarga-keluarga korban. Yang ia bayangkan adalah surga yang dipenuhi bidadari cantik sebagai imbalan dari aktivitas bom bunuh diri tersebut

Mochamad Salik Firdaus, salah satu pelaku bom bunuh diri Bali II yang terjadi pada 1 Oktober 2005 meninggalkan pesan lewat VCD bagi keluarganya:

“Kakakku serta istriku tersayang, insya Allah ketika dirimu melihat ini, insya Allah saya sudah berada dalam jannah (surga). Dalam Qur’an dan Hadits disebutkan bahwa ruh orang yang syahid itu berada dalam tembolok (kerongkongan) burung hijau yang terbang di dalam jannah. Jangan sekali-kali menyangka bahwa yang terbunuh dalam syahid itu adalah mati. Ketahuilah bahwa itu adalah hidup” (Kompas, 24 Oktober 2005).

Dari pernyataan para pelaku bom bunuh diri tersebut diketahui bahwa mereka berkeyakinan telah melakukan upaya jihad di jalan Allah sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur’an dan Sunah Rasul. Mereka berkeyakinan telah menggapai derajat syuhada’, yakni kematian mulia yang dijamin masuk sorga tanpa hisab. Pemahaman mereka bahwa terorisme tersebut merupakan jihad, kemudian mendapat tanggapan dari beberapa ulama yang secara umum menyatakan bahwa Islam tidak membenarkan aksi terorisme. Ma’ruf Amin, Ketua Komisi Fatwa MUI menandaskan bahwa Indonesia bukan medan perang (dar al-harb) (Jawa Pos, 15 Oktober 2005). Komentar Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Din Syamsudin juga pedas, “Bagi saya, koruptor dan teroris sama, kalau mati tak perlu disalatkan” (Gatra No. 2, November 2005: 32). Sementara Hasyim Muzadi, ketua Pengurus Besar Nahdhlatul Ulama berpendapat bahwa bom bunuh diri haram jika dilakukan di negara aman. Bom bunuh diri hanya boleh dilakukan di negara perang dan tidak ada jalan lain

Pernyataan Imam Samudra dan kawan-kawan di atas menyisakan pertanyaan bagi banyak orang tentang konsep jihad dalam Islam. Apa sebenarnya maksud istilah jihad yang ada dalam al-Qur'an ? Mengapa Imam Samudra dan kawan-kawan mempunyai pemahaman tentang jihad seperti tersebut di atas yang cenderung menghalalkan kekerasan dan pembunuhan, bahkan bagi orang-orang yang tidak berdosa ? Dalam hal orang-orang yang tidak berdosa yang menjadi korban bom bunuh diri Imam Samodra sebagaimana dikutip oleh Gatra No. 2 edisi Nopember (2005) mengatakan: "Orang-orang Islam yang menjadi korban bom, jika mereka ikhlas maka mereka sudah berada di jannah (surga)"

Beberapa pihak kemudian menduga bahwa pemahaman para pelaku tentang jihad tersebut dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang mereka terima baik dari guru-guru maupun kitab-kitab pesantren tempat mereka menimba ilmu. Beberapa pelaku bom bunuh diri memang pernah menimba ilmu di pesantren. Salik Firdaus misalnya, pernah menjadi santri di Pondok Pesantren *Darusy Syahadah* Boyolali. Contoh lainnya adalah Amrozi dan Fatchurrahman Al-Ghozi, teroris asal Madiun Jawa Timur yang ditembak mati polisi Filipina pernah belajar di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Surakarta Jawa Tengah.

Popularitas pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki yang dihubung-hubungkan dengan radikalisme itu, selain berasal dari orang-orang yang konon pernah tercatat sebagai santri di situ, juga berasal dari pandangan miring terhadap tokoh pendirinya, yakni Ustaz Abubakar Ba'asyir. Semasa rezim Orde Baru di tahun 80-an, figur Ustaz Abubakar Ba'asyir bersama pendiri DPP, Al-Mukmin Ngruki, dan beberapa tokoh lainnya

Sungkar yang dikenal sebagai penentang asas tunggal Pancasila dijebloskan ke penjara. Keduanya tidak sempat menghuni terali besi karena pada tahun 1985, saat terbitnya putusan kasasi Mahkamah Agung (MA) tentang perkara pengadilan subversi itu, mereka kabur ke Malaysia. Belakangan, Abu Bakar Ba'asyir juga dituduh sebagai 'amir *Jama'ah Islamiyyah* wilayah Asia Tenggara, sebuah jaringan organisasi rahasia yang oleh Barat dituduh mendalangi berbagai aksi kekerasan di berbagai Negara.

Di antara pejabat yang menduga bahwa kitab-kitab pesantren mengajarkan konsep jihad yang cenderung menghalalkan kekerasan dan pembunuhan adalah wakil presiden Yusuf Kalla (Tempo, Desember 2005: 30). Oleh karena itu sempat tersiar berita bahwa Kalla meminta agar kitab-kitab pesantren di teliti. Bahkan, meskipun tidak jadi dilakukan, tersebar berita akan diadakan sidik jari bagi setiap santri yang tinggal di pesantren.

Benarkah kitab-kitab yang menjadi literatur pesantren di Indonesia mengandung konsep jihad yang menghalalkan kekerasan dan pembunuhan sebagaimana dipahami oleh para pelaku bom ? Penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian dipandang penting untuk dilakukan dengan alasan: *pertama*, jika terbukti literatur-literatur pesantren yang akan diteliti mengajarkan konsep jihad sebagaimana dipahami oleh para pelaku bom bunuh diri di atas maka sudah seharusnya literatur-literatur tersebut tidak dipakai dan diajarkan lagi di pesantren-pesantren Indonesia. *Ke dua*, jika ternyata kitab-kitab tersebut tidak mengajarkan konsep jihad sebagaimana dipahami para pelaku bom bunuh diri, maka

penelitian akan menunjukkan ke khalayak umum bahwa pesantren tidak layak untuk dituduh sebagai institusi penghasil kaum radikal dan kaum teroris.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep jihad yang terdapat dalam literatur-literatur pesantren di Indonesia?
2. Bagaimanakah *prospek* penerapan konsep-konsep jihad tersebut dalam dinamika